

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Agensi

Teori utama (*grand theory*) yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu *agency theory*. *Agency theory* digunakan dikarenakan dalam kasus *fraud* terdapat hubungan yang erat antara prinsipal dan agen yang memiliki kepentingan berbeda. Teori keagenan menurut Jensen dan Meckling (1976) merupakan teori yang mendeskripsikan hubungan antara pemegang saham (*shareholders*) sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen dalam suatu kontrak kerjasama yang disebut *nexus of contract*. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak atau diberi wewenang oleh pemegang saham (investor) untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Karena mereka dipilih, maka pihak manajemen harus mempertanggungjawabkan semua pekerjaannya kepada pemegang saham. Hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana satu atau lebih orang prinsipal memerintah orang lain sebagai agen untuk melakukan jasa atas nama prinsipal serta memberikan wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang baik bagi prinsipal. Prinsipal menganggap bahwa agen dapat melakukan hal yang terbaik untuk kepentingan prinsipal. Namun pada kenyataannya, kedua belah pihak memiliki hubungan untuk memaksimalkan kepuasannya masing-masing, disinilah kenapa prinsipal mempunyai alasan untuk tidak selalu percaya bahwa agen bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal. Pada praktiknya hubungan keagenan tersebut seringkali mengalami ketidakseimbangan informasi (*information asymmetry*) yang menimbulkan adanya benturan kepentingan antara principal dan agen yaitu pemilik modal dan para pengelola modal atau manajemen perusahaan yang disebut dengan *conflict of interest*. *Conflict of interest* terjadi karena adanya perbedaan kepentingan, di mana prinsipal ingin supaya agen melakukan sesuatu seperti keinginannya, sedangkan agen ingin melakukan sesuatu untuk memaksimalkan utilitasnya (Rini, 2012). Oleh karena *conflict of interest* inilah maka perusahaan sebagai agen menghadapi berbagai tekanan (*Pressure*) untuk menemukan

cara agar kinerja perusahaan selalu meningkat agar tingkat pengembalian investasi (berupa dividen) yang diperoleh oleh prinsipal semakin tinggi, sehingga prinsipal akan memberikan apresiasi kepada agen (*Rationalization*). Tingkat arogansi yang tinggi (*Arrogance*) serta kesempatan dan peluang untuk melakukan kecurangan (*Opportunity*) dan tahu bagaimana cara menutupi kecurangannya tersebut (*Capability*) yang menyebabkan perusahaan semakin mudah untuk melakukan fraud.

2.1.1 Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2016) Laporan Keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Sedangkan menurut Harahap (2011) menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan hasil refleksi dari sekian banyak transaksi yang terjadi didalam suatu perusahaan. Transaksi dan peristiwa yang bersifat finansial, digolongkan dan diringkaskan dengan cara secepat-cepatnya dalam satuan uang, dan kemudian diadakan penafsiran untuk tujuan.

Dan laporan keuangan menurut Brigham dan Huston (2010) adalah beberapa lembar kertas dengan angka-angka tertulis di atasnya, tetapi penting juga untuk memikirkan aset-aset nyata yang berada dibalik angka tersebut. Laporan keuangan melaporkan apa yang sebenarnya terjadi pada aktiva, laba dan deviden selama beberapa tahun terkahir. Dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan suatu gambaran tentang informasi-informasi hasil usaha yang diperoleh dan kondisi keuangan yang dicapai perusahaan pada periode-periode tertentu.

2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2016) tujuan laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat itu.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.

3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada satu periode.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam satu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, passiva, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode tertentu.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
8. Informasi keuangan lainnya.

2.2 Kecurangan (Fraud)

Kecurangan (fraud) merupakan perbuatan yang disengaja dengan maksud menipu dan memanipulasi terhadap personal, perusahaan, ataupun organisasi untuk memperoleh keuntungan pribadi. Sedangkan menurut *Association of Certified Fraud Examiners* mendefinisikan kecurangan (*fraud*) sebagai tindakan penipuan yang dibuat oleh seseorang atau badan yang mengetahui bahwa kekeliruan tersebut dapat mengakibatkan kerugian pada individu atau entitas lain. *Fraudulent Financial Reporting* atau kecurangan laporan keuangan dijelaskan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (2016) sebagai berikut: “*The deliberate misrepresentation of the financial condition of an enterprise accomplished through the intentional misstatement or omission of amounts or disclosures in the financial statements in order to deceive financial statement users.*” yang dapat diartikan sebagai kondisi keuangan yang disajikan oleh perusahaan yang disengaja keliru/salah atau penghilangan suatu nilai/jumlah atau pengungkapan di laporan keuangan yang bertujuan untuk menipu pengguna laporan keuangan. Menurut ACFE, 2014) membagi kecurangan kedalam tiga tipologi atau cabang utama, yaitu:

1. *Asset Misappropriation* (Penyimpangan atas aset) Merupakan tindakan berupa pencurian, menggelapkan, atau juga penyalahgunaan aset yang dimiliki oleh perusahaan.

2. Pernyataan yang salah (*fraudulent misstatement*) Menyatakan bahwa laporan keuangan yang disajikan tersebut tidak dinyatakan dengan yang sebenarnya.
3. Korupsi (*Corruption*) Kecurangan yang satu ini kerap dan marak terjadi dalam dunia bisnis maupun pemerintahan. Korupsi merupakan tindakan kecurangan yang sulit terdeteksi dan cenderung dilakukan oleh satu orang, namun melibatkan pihak lainnya.

Fraudulent financial reporting menurut Priantara dalam Ulfah *et al.* (2017) adalah penyajian keliru (*misstatement*) yang disengaja atau menyembunyian (*omission*) atas suatu angka atau pengungkapan di dalam laporan keuangan yang bertujuan untuk memperdayai pengguna laporan keuangan. Untuk mendeteksi terjadinya kecurangan, pengukuran menggunakan *f-score* merupakan metode penilaian risiko kecurangan pelaporan keuangan dengan tingkat ketepatan tertinggi. Nilai *f-score* diidentifikasi menggunakan variabel *dummy* dengan memberikan kode 1 bagi perusahaan yang terindikasi melakukan kecurangan pelaporan keuangan dengan *f-score* > 1.00 dan kode 0 bagi perusahaan yang tidak terindikasi melakukan kecurangan pelaporan keuangan dengan *f-score* < 1.00. *fraud score model (f-score)* dihitung dengan menjumlahkan *accrual quality* dengan *financial performance*.

2.2.1 Fraud Model

Fraud model telah berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir, berikut penjelasan perkembangan *fraud model*:

1. Fraud Triangle

Salah satu teori yang cukup terkenal untuk mengidentifikasi elemen penyebab adanya fraud adalah *teori fraud triangle* yang dikemukakan oleh Donald R. Cressey pada tahun 1953. Teori *fraud triangle* merupakan teori pertama yang mampu menjelaskan elemen-elemen penyebab fraud dan telah banyak penelitian yang membuktikan tentang *fraud triangle* yang diprakarsai oleh Cressey. Elemen *fraud triangle* terdiri dari tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*).

2. Fraud Diamond

Fraud diamond merupakan penyempurnaan dari *fraud triangle*. Wolfe dan Hermanson (2004) menambahkan tiga kondisi yang ditemukan oleh Cressey berupa faktor-faktor

yang mempengaruhi seseorang melakukan kecurangan, dengan elemen kemampuan (*capability*). Wolfe dan Hermanson berpendapat bahwa kecurangan tidak akan terjadi tanpa orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat untuk melaksanakan setiap detail dari penipuan. Kemampuan yang dimaksud adalah sifat individu melakukan penipuan, yang mendorong mereka untuk mencari kesempatan dan memanfaatkannya.

3. *Fraud Pentagon*

Perkembangan model *fraud* yang terbaru ditemukan oleh Jonathan Marks (2012) yang dikenal dengan *Crowe's Fraud Pentagon Theory*. Teori *fraud pentagon* memperluas teori *fraud triangle* yang dikemukakan oleh Cressey dengan menambahkan dua elemen *fraud* lainnya yaitu kompetensi (*competence*) dan arogansi (*arrogance*). Menurut Crowe, arogansi adalah hati nurani yang bersikap superioritas atas hak yang dimiliki dan merasa bahwa kontrol internal atau kebijakan perusahaan tidak berlaku untuk dirinya.

2.2.1.1 *Fraud Pentagon*

Fraud pentagon merupakan teori terbarukan yang mengupas lebih mendalam mengenai faktor-faktor pemicu *fraud* (*Crowe's fraud pentagon theory*). Teori ini dikemukakan oleh Crowe Howard pada tahun 2011. Menurut Aprilia (2017) *fraud pentagon* mempunyai skema kecurangan yang lebih luas dan melibatkan manipulasi yang dilakukan oleh CEO atau CFO. Hal ini dikarenakan banyaknya manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh pejabat internal perusahaan karena adanya wewenang yang dimiliki dan akses informasi yang mudah atas laporan keuangan. Marks (2012) menyatakan bahwa arogansi atau keserakahan sebanyak 70% dilakukan oleh CEO atau CFO di dalam perusahaan karena mereka berfikir bahwa di dalam jabatannya terdapat kemampuan yang dimiliki sehingga dapat menghindari pengendalian internal dan tidak ada sanksi yang akan menjeratnya. Selain itu, diperoleh bukti bahwa akibat dari jabatan CEO atau CFO ini perusahaan mengalami kerugian yang paling signifikan (*ACFE Report to the Nation*, 2016). Atas dasar ini, Crowe Howard menambah faktor arogansi di dalam faktor-faktor pemicu *fraud*.



Gambar 2.1 *Fraud Pentagon*

Sumber: *The Crowe's Fraud Pentagon, Marks (2012)*

Berikut ini merupakan penjelasan dari setiap elemen dalam lima faktor yang berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan:

1. Tekanan

Tekanan merupakan dorongan bagi entitas untuk memanipulasi laporan keuangan yang timbul ketika terjadinya penurunan atau ketidakstabilan dalam prospek keuangan entitas, yang diakibatkan oleh kondisi ekonomi, industri, atau pun operasi entitas (Hery, 2016). Manajemen seringkali menghadapi tekanan dari pihak eksternal untuk memenuhi kewajibannya (Rachmawati, 2014). Tekanan diukur menggunakan *rasio leverage* (Hery, 2016). Rasio ini dapat digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajiban dengan aset yang dimilikinya (Sariutami dan Nurbaiti, 2016). Berikut merupakan persamaan untuk menghitung *rasio leverage*:

$$Leverage = \frac{Total\ Debt}{Total\ Asset}$$

2. Kesempatan

Kesempatan adalah peluang seseorang untuk melakukan kecurangan (*fraud*). Menurut *American Institute of Certified Public Accountant (2002)*, *ineffective monitoring* merupakan kondisi dimana sistem pengendalian internal tidak berjalan secara efektif sehingga menimbulkan kesempatan dalam melakukan kecurangan. Kesempatan diproksikan dengan persentase jumlah komite audit independen (IND) sebagai representasi ketidakefektifan pengawasan (Prasetyo, 2014). Berikut

merupakan persamaan untuk menghitung persentase jumlah komite audit independen (IND):

$$IND = \frac{\text{Jumlah Anggota Komite Audit Independen}}{\text{Jumlah Anggota Komite Audit}}$$

3. Rasionalisasi

Rasionalisasi terjadi karena seseorang mencari pembenaran atas aktivitasnya yang mengandung *fraud*. Rasionalisasi (*rationalization*) diproksikan dengan perubahan akuntan publik dengan tujuan adanya upaya penghapusan jejak audit agar tidak ditemukan *fraud* pada audit sebelumnya dan untuk menutupi risiko kecurangan yang dilakukan sehingga kemungkinan diketahui oleh auditor menjadi kecil karena auditor baru belum sepenuhnya memahami kondisi perusahaan dengan baik (Siddiq et al., 2017). Indikator perubahan akuntan publik dilambangkan dengan AUDCHG dan diukur menggunakan variabel dummy yaitu dengan memberikan kode 1 jika terjadi perubahan akuntan publik pada periode penelitian sedangkan, jika sebaliknya maka, diberikan kode 0 (Kusumaningrum dan Murtanto, 2016).

4. Kemampuan

Kemampuan diartikan sebagai posisi atau fungsi seseorang dalam organisasi (K et al., 2015). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Annisya et al. (2016) menyatakan bahwa posisi kecurangan yang dimaksud adalah CEO, direksi, dan kepala divisi lainnya. Menurut Wolfe dan Hermanson (2004:1) menyatakan banyak *fraud* terutama yang bernilai miliaran tidak akan terjadi tanpa keberadaan orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat.

Perusahaan yang melakukan *fraud* biasanya sering melakukan perubahan susunan direksi karena pada masa ini terjadi stress period dimana kondisi perusahaan sedang tidak stabil. Selain itu, seringkali terjadi pergantian susunan direksi ini mencerminkan adanya kepentingan politik pada jajaran direksi dan sebagai upaya dalam mengurangi efektivitas kinerja manajemen karena harus beradaptasi dengan budaya kerja direksi baru (Septriani dan Handayani, 2018). Kemampuan diukur menggunakan perubahan susunan direksi. Indikator atas faktor kemampuan

ini dilambangkan dengan DCHANGE dan diukur menggunakan variabel dummy; “kode 1 diberikan jika terjadi perubahan susunan direksi pada periode penelitian sedangkan, jika sebaliknya maka, diberikan kode 0” (Annisya et al., 2016).

5. Arogansi

Arogansi merupakan sifat kurangnya hati nurani sebagai sikap superioritas atau adanya sifat congkak pada seseorang yang percaya bahwa pengendalian internal tidak dapat diberlakukan secara pribadi (Aprilia, 2017). Tingkat arogansi yang tinggi dapat menyebabkan terjadinya kecurangan (fraud) karena arogansi yang dimiliki seorang CEO dapat membuatnya melakukan cara apapun untuk mempertahankan posisi dan kedudukan yang dimiliki sekarang. Seorang CEO biasanya lebih ingin menunjukkan kepada publik akan status dan posisi yang dimilikinya dalam sebuah perusahaan karena tidak ingin kehilangan status atau posisi tersebut (Septriani dan Handayani, 2018).

Oleh karena itu, *frequent number of CEO's picture* adalah jumlah penggambaran seorang CEO dalam suatu perusahaan dengan menampilkan *display picture* ataupun profil, prestasi, foto, ataupun informasi lainnya mengenai *track of record* CEO yang dipaparkan secara berulang-ulang dalam laporan tahunan perusahaan (Crowe, 2011 dalam K et al., 2015). Banyaknya foto CEO yang terpampang dalam sebuah laporan keuangan perusahaan dapat menunjukkan tingkat arogansi dan superioritas yang dimiliki CEO tersebut (Siddiq et al., 2017). Indikator dari faktor arogansi ini dilambangkan dengan CEOPIC yaitu banyaknya foto CEO yang terpampang dalam sebuah laporan tahunan perusahaan (Tessa dan Harto, 2016).

2.3 Beneish Model

Beneish M-score merupakan kumpulan rasio keuangan yang dapat mendeteksi kecurangan laporan keuangan berupa manipulasi laba. Pernyataan ini telah dijawab oleh Messod D. Beneish (1999), seorang profesor di Indiana University yang melakukan penelitian atas perbedaan kuantitatif antara perusahaan yang teridentifikasi melakukan

kecurangan dan perusahaan yang teridentifikasi tidak melakukan kecurangan. Ia menggunakan data keuangan perusahaan lalu menghitung rasio keuangan perusahaan tersebut untuk mengetahui apakah terdapat kondisi yang dapat mendorong adanya kecurangan tersebut. Beneish (1999) mengungkapkan bahwa pada umumnya kecurangan berupa manipulasi laba ditunjukkan dengan peningkatan atas pendapatan atau penurunan atas beban perusahaan secara signifikan dari satu tahun (t) ke tahun sebelumnya ($t-1$). Berdasarkan hal tersebut Beneish mengembangkan suatu rasio terkait dengan perubahan aset dan pertumbuhan penjualan yang dirumuskan dalam *M-Score* yaitu *score* yang dapat mendeteksi terjadinya manipulasi laba. Apabila *score* perusahaan tersebut $M > -2,22$ maka perusahaan tersebut terindikasi melakukan *fraud*, apabila *score* perusahaan tersebut $M < -2,22$ artinya perusahaan tersebut tidak terindikasi melakukan *fraud*. Adapun rasio kunci yang dihasilkan Beneish terkait adanya manipulasi laba. Adapun rumus untuk mendapatkan *Beneish M-Score* yang diadopsi pada tahun 1999. Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$M\text{-Score} = -4.84 + 0.920\text{DSRI} + 0.528\text{GMI} + 0.404 \text{AQI} + 0.892 \text{SGI} + 0.11 \text{DEPI} - 0.172\text{SGAI} + 4.679\text{TATA} - 0.327\text{LEVI}.$$

Berikut adalah delapan rasio yang digunakan Beneish adalah sebagai berikut: (Beneish, 1999; Kartikasari & Irianto, 2010)

1. *Days' sales in receivables index* atau DSRI adalah indeks jumlah hari atas penjualan kredit pada tahun pertama terjadinya dugaan manipulasi laba dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Perhitungan DSRI yang lebih dari 1 (satu) menunjukkan semakin tinggi kemungkinan terjadinya overstatement pada laba atau pendapatan. Jika kenaikan jumlah harinya tinggi dapat diartikan barangkali perusahaan membuat perubahan kebijakan kredit untuk mendorong percepatan penjualan. Sedangkan peningkatan piutang yang tidak sebanding dengan penjualan dapat juga diartikan terjadinya penggelembungan pendapatan.
2. *Gross Margin Index* atau Indeks Laba Kotor atau GMI yang merupakan ukuran tingkat profitabilitas perusahaan. Indeks ini merupakan perbandingan perubahan laba kotor pada satu tahun dengan tahun sebelumnya. Indeks Laba Kotor ini

memberikan gambaran tentang prospek perusahaan dimasa yang akan datang. GMI yang lebih dari angka 1 (satu) merupakan sinyal terjadinya overstatement pada laba.

3. *Assets Quality Index* atau Indeks Kualitas Aset atau AQI merupakan perbandingan asset tidak lancar selain asset tetap dengan total asset pada tahun sekarang dengan tahun sebelumnya. Indeks ini menunjukkan ukuran kualitas asset tidak lancar yang dapat memberikan manfaat dimasa yang akan datang. Jika indeks ini lebih besar dari 1 (satu), maka terjadi penurunan kualitas asset, artinya terjadi peningkatan jumlah asset tidak lancar yang dapat memberikan manfaat masa depan dan ini berarti juga terjadinya peningkatan jumlah beban yang ditanggung. Ini merupakan indikasi terjadinya overstatement pada laba.
4. *Sales Growth Index* atau Indeks Pertumbuhan Penjualan atau SGI merupakan perbandingan penjualan pada dua periode. Jika SGI lebih dari 1 (satu) maka berarti terjadi peningkatan penjualan yang dapat diartikan adanya kemungkinan terjadi overstatement pada laba.
5. *Depreciation Index* atau Indeks Beban Penyusutan atau DEPI yang merupakan perbandingan beban depresiasi terhadap asset tetap sebelum depresiasi antar periode. Jika indeks ini melebihi 1 (satu) maka terdapat sinyal overstatement pada laba. Indeks lebih dari 1 berarti terjadi penurunan beban penyusutan
6. *Sales, General and Administrative Expenses Index* atau Indeks Beban Penjualan, Umum dan Administrasi atau SGAI merupakan indeks yang mengukur perbandingan antara beban penjualan, administrasi dan umum terhadap penjualan antara dua periode. SGAI lebih kecil dari 1 berarti terjadi penurunan beban operasional perusahaan atau kenaikan penjualan. Hal ini mengindikasikan terjadinya overstatement pada laba.
7. *Leverage Index* atau indeks hutang atau LVGI merupakan rasio perbandingan antara jumlah hutang terhadap total asset pada tahun ini dengan tahun sebelumnya. Hal ini menggambarkan tingkat hutang yang dimiliki perusahaan terhadap total asset dari tahun ke tahun. Jika LVGI lebih besar dari 1 maka terjadi

peningkatan komposisi hutang atas asset yang berpotensi terhadap kemungkinan overstatement pada laba karena perusahaan memiliki kewajiban untuk memenuhi kewajibannya.

8. *Total accrual to total asset* atau Indeks Total AkruaI terhadap Total Aset atau TATA. Total akruaI merupakan komponen pembentuk jumlah laba akruaI. Tingginya jumlah total akruaI menggambarkan porsi kas pada laba yang dihasilkan rendah. Nilai TATA yang tinggi memberikan sinyal terjadinya overstatement terhadap laba.

2.3.1 Index Parameter Beneish M Score Model

Berikut adalah *Index Parameter Beneish M Score Model*.

Tabel 2.1

Index Parameter Beneish M Score Model

No	Index Ratio	Index Parameter		
		Non manipulator	Grey Company	Manipulator
1	DSRI	< 1,031	< 1,031 < <i>Index</i> < 1,465	> 1,465
2	GMI	< 1,014	< 1,014 < <i>Index</i> < 1,193	> 1,193
3	AQI	< 1,039	< 1,039 < <i>Index</i> < 1,254	> 1,254
4	SGI	< 1, 134	< 1, 134 < <i>Index</i> < 1,607	> 1,607
5	DEPI	< 1,001	< 1,001 < <i>Index</i> < 1,077	> 1,077
6	SGAI	< 1,054	< 1,054 < <i>Index</i> < 1, 041	> 1, 041
7	LVGI	< 1,037	< 1,037 < <i>Index</i> < 1,111	> 1,111
8	TATA	< 1,018	< 1,018 < <i>Index</i> < 0,031	> 0,031

Sumber: *Beneish rasio index*, 1999

Menentukan perusahaan yang tergolong *manipulator*, *non manipulator* atau *grey company*. (Darmawan, 2016)

1. Perusahaan yang memiliki ≥ 3 indeks hitung yang sesuai dengan indeks parameter yang menyatakan *manipulator*, tergolong kedalam perusahaan *manipulator*.

2. Perusahaan yang memiliki ≥ 3 indeks hitung yang sesuai dengan indeks parameter yang menyatakan *non manipulator*, tergolong kedalam perusahaan *non manipulator*.
3. Perusahaan yang memiliki ≥ 3 indeks hitung yang sesuai dengan indeks parameter yang menyatakan *grey*, dan indeks hitung yang tidak memenuhi 2 kriteria penggolongan *manipulator* dan *non manipulator* digolongkan perusahaan *grey company*.
4. Menghitung jumlah persentase dari perusahaan yang tergolong *manipulator*, *non manipulator* atau *grey company*.

2.4 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.2

Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul penelitian	Variabel	Kesimpulan
1.	Ratna Dewi Agustina dan Dudi Pratomo (2019)	Pengaruh <i>Fraud Pentagon</i> Dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan	<i>Fraud pentagon</i> (X) Kecurangan Laporan Keuangan (Y)	Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa tekanan berpengaruh negatif signifikan, kesempatan berpengaruh positif signifikan, sedangkan rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan
2.	Setyarini	Evaluasi	<i>Model Beneish</i>	Model Beneish M-Score

	Santosa dan Josep Ginting (2019)	Keakuratan <i>Model Beneish M-Score</i> Sebagai Alat Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan	<i>M-Score</i> (X) Kecurangan Laporan Keuangan (Y)	dengan menggunakan rasio keuangan dengan data sebelum dan sesudah modifikasi tidak efektif digunakan mengingat dari 8 (delapan) rasio yang digunakan hanya AQI dan TATA yang signifikan mempengaruhi angka dummy Beneish M-Score.
3.	Restu Bella Sarpta (2018)	Analisis <i>Fraud Pentagon</i> Dalam Mendeteksi <i>Fraudulent Financial Reporting</i> Menggunakan <i>Beneish M-Score</i> Model	<i>Fraud Pentagon</i> (X) <i>Fraudulent Financial Reporting</i> (Y)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel <i>rationalization</i> yang proksikan dengan opini auditor terbukti berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> . Sementara variabel <i>pressure</i> dengan proksi stabilitas keuangan, tekanan pihak eksternal, <i>opportunity</i> dengan proksi ketidakefektifan pengawasan, <i>capability</i> dengan proksi pergantian direksi, dan <i>arrogance</i> dengan proksi frekuensi

				kemunculan gambar CEO tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
4.	Yossi Septriani dan Desi Handayani (2018)	Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon.	Kecurangan Laporan Keuangan (X) Analisis Fraud Pentagon (Y)	Pada perusahaan manufaktur, financial stability, external pressure, pergantian auditor dan pergantian dewan direksi menunjukkan adanya pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan pada perusahaan perbankan, financial target, financial stability, ineffective monitoring dan rationalization memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
5.	Aprilia (2017)	Analisis Pengaruh <i>Fraud Pentagon</i> Terhadap Kecurangan Laporan	<i>Fraud Pentagon (X)</i> Kecurangan Laporan Keuangan (Y)	Hasil pengujian menunjukan bahwa hanya stabilitas keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan

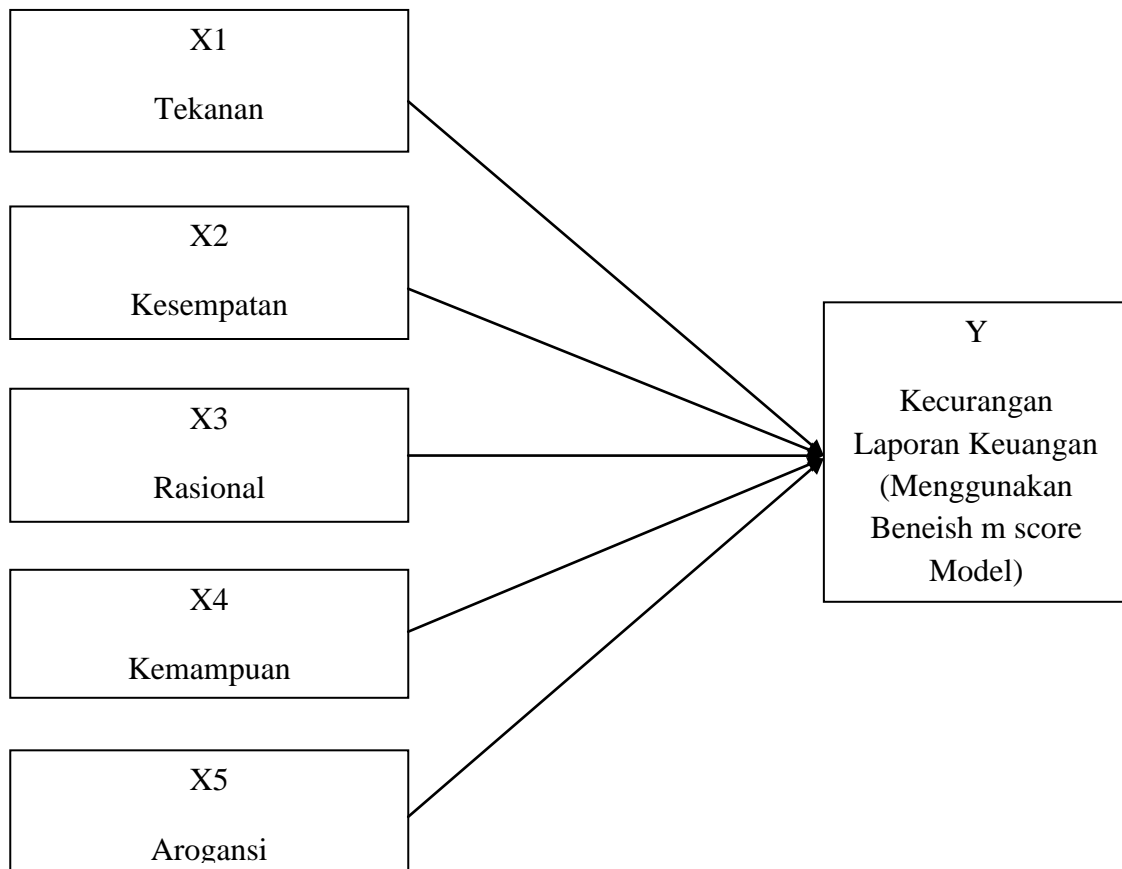
		Keuangan Menggunakan <i>Beneish Model</i> Pada Perusahaan Yang Menerapkan <i>Asean Corporate Governance Scorecard</i>		keuangan yang ditunjukkan oleh Beneish Model. Sementara itu, variabel lain tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.
6.	Lina Ayu Safitri dan Shinta Permata Sari (2017)	Penggunaan <i>Beneish M-Score Model</i> Untuk Melakukan Deteksi Fraud Laporan Keuangan	<i>Beneish M-Score Model</i> (X) Laporan Keuangan (Y)	Tindakan fraud laporan keuangan pada perusahaan yang tercatat pada klasifikasi industri agrikultur di Bursa Efek Indonesia, yaitu 40%, dengan tingginya angka indeks Days' Sales in Receivables Index (DSRI). Masing-masing angka indeks Beneish M-Score menunjukkan mampu digunakan untuk mendeteksi tindakan fraud laporan keuangan terutama dengan manipulasi laba atau data akuntansi perusahaan.

7.	Maria Ulfah, Elva Nuraina, Anggita Langgeng Wijaya (2017)	Pengaruh <i>Fraud</i> <i>Pentagon</i> Dalam Mendeteksi <i>Fraudulent</i> <i>Financial</i> <i>Reporting</i>	<i>Fraud</i> <i>Pentagon (X)</i> <i>Fraudulent</i> <i>Financial</i> <i>Reporting (Y)</i>	Target keuangan, stabilitas keuangan, tekanan eksternal, kepemilikan saham institusi, ketidakefektifan pengawasan, kualitas auditor eksternal, pergantian direksi, dan frekuensi kemunculan gambar ceo tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>fraudulent</i> <i>financial reporting</i> . Sedangkan pergantian auditor dan opini auditor berpengaruh signifikan terhadap <i>fraudulent financial</i> <i>reporting</i> .
8.	Nurul Annisa (2017)	Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis <i>Beneish</i> <i>m-Score Model</i>	Kecurangan laporan keuangan (X) Analisis <i>Beneish Score</i> <i>Model (Y)</i>	Penelitian Perusahaan Manipulators dan non manipulators perusahaan tidak melakukan kecurangan dalam pembuatan laporan keuangan sedangkan perusahaan <i>Grey</i> <i>company</i> memiliki indikasi melakukan

				kecurangan laporan keuangan namun dalam jumlah yang tidak signifikan.
--	--	--	--	---

Sumber : Data diolah

2.5 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.2

2.6 Bangunan Hipotesis

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh *fraud pentagon* dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan. Variabel bebas atau variabel independen dalam penelitian ini adalah *fraud pentagon* berupa tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi. Variabel terikat atau variabel dependen dalam penelitian ini adalah kecurangan pelaporan keuangan. Berikut ini merupakan kerangka pemikiran yang menjelaskan antar variabel berdasarkan penelitian terdahulu:

2.6.1 Pengaruh Tekanan terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Tekanan merupakan dorongan bagi entitas untuk memanipulasi laporan keuangan yang timbul ketika terjadinya penurunan atau ketidakstabilan dalam prospek keuangan entitas, yang diakibatkan oleh kondisi ekonomi, industri, atau pun operasi entitas (Hery, 2016). Penelitian ini memprediksi bahwa tekanan berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Prediksi pengaruh positif tersebut mengacu pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Ratna dan Dudi (2019) Septriani dan Handayani (2018) menunjukkan bahwa faktor tekanan berupa tekanan eksternal dengan proksi rasio *leverage* berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Ketika rasio *leverage* tinggi maka semakin tinggi tingkat hutang yang dimiliki perusahaan dan risiko kredit juga semakin tinggi yang berdampak pada risiko kerugian yang besar. Saat perusahaan memiliki risiko kerugian yang tinggi, maka manajer perusahaan akan melakukan manipulasi laporan keuangan dengan mengecilkan rasio *leverage* perusahaan sehingga utang perusahaan terlihat kecil berarti kinerja keuangan perusahaan meningkat. Oleh karena itu, tekanan yang diprosikan dengan tekanan eksternal berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

H1: Tekanan berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

2.6.2 Pengaruh Kesempatan terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Kesempatan adalah peluang seseorang untuk melakukan kecurangan (*fraud*). Menurut *American Institute of Certified Public Accountant* (2002), *ineffective monitoring* merupakan kondisi dimana sistem pengendalian internal tidak berjalan secara efektif sehingga menimbulkan kesempatan dalam melakukan kecurangan.

Penelitian ini memprediksi bahwa kesempatan berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Prediksi pengaruh positif tersebut mengacu pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Ratna dan Dudi (2019) menyatakan bahwa kesempatan yang diprosikan dengan jumlah anggota komite audit independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini dikarenakan anggota komite audit independen merupakan anggota dari luar perusahaan yang memiliki sedikit pengetahuan tentang bisnis perusahaan dan kemungkinan besar mereka memiliki tanggung jawab serupa di perusahaan lainnya sehingga menimbulkan ketidakefektifan pengawasan yang memberi kesempatan untuk melakukan kecurangan. Didukung oleh penelitian Septriani dan Handayani (2018) *ineffective monitoring* memiliki pengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Oleh karena itu, kesempatan yang diprosikan dengan ketidakefektifan pengawasan berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

H2: Kesempatan berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

2.6.3 Pengaruh Rasionalisasi terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Shelton (2014) mengatakan rasionalisasi adalah bagaimana membenarkan pikirannya dalam melakukan tindakan kejahatan. Menurut Skousen et al (2009) rasionalisasi adalah faktor yang sulit untuk diukur untuk mendeteksi kecurangan. Opini auditor seringkali digunakan untuk menilai efektifitas kinerja suatu perusahaan dan untuk menilai apakah laporan keuangan yang telah disajikan oleh manajemen telah akuntabel dan transparan. Rasionalisasi terjadi karena seseorang mencari pembenaran atas aktivitasnya yang mengandung *fraud*. Para pelaku *fraud* menganggap perilaku tersebut etis karena

merupakan haknya yang telah berjasa banyak untuk perusahaan (Priantara dalam Ulfah *et al.* 2017).

Penelitian ini memprediksi bahwa rasionalisasi berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Prediksi pengaruh positif tersebut mengacu pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Siddiq *et al.* (2017) menyatakan bahwa rasionalisasi yang diproksikan dengan pergantian auditor berpengaruh secara positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Oleh karena itu, rasionalisasi yang diproksikan dengan perubahan akuntan publik berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

H3: Rasionalisasi berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan.

2.6.4 Pengaruh Kemampuan terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Pergantian direksi perusahaan adalah penyerahan wewenang dari direksi lama kepada direksi baru dengan tujuan memperbaiki kinerja manajemen sebelumnya. Pergantian direksi perusahaan dapat menimbulkan *stress period* sehingga berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan *fraud* (Brennan dan McGrath, 2007). Pergantian direksi perusahaan tidak selamanya berdampak baik bagi perusahaan. Pergantian direksi perusahaan bisa menjadi suatu upaya perusahaan untuk memperbaiki kinerja direksi sebelumnya dengan melakukan perubahan susunan direksi ataupun perekrutan direksi yang baru yang dianggap lebih berkompeten dari direksi sebelumnya. Sementara disisi lain, pergantian direksi perusahaan bisa jadi merupakan upaya perusahaan untuk menyingkirkan direksi yang dianggap mengetahui *fraud* yang dilakukan perusahaan. Selain itu, pergantian direksi perusahaan dapat menimbulkan kinerja awal yang tidak maksimal karena membutuhkan waktu untuk beradaptasi (Sihombing dan Rahardjo, 2014). Hal ini didukung oleh penelitian Devy, dkk. (2017) yang menunjukkan bahwa pergantian direksi perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Namun hal tersebut tidak didukung oleh penelitian Ulfah, Nuraina dan Wijaya (2017) dan penelitian Tessa dan Harto (2016) yang menunjukkan bahwa pergantian direksi perusahaan tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Pergantian

direksi perusahaan digunakan untuk mengukur *capability* yang termasuk dalam elemen *fraud pentagon*.

H4: Kemampuan berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

2.6.5 Pengaruh Arogansi terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Tingkat arogansi yang tinggi dapat menimbulkan terjadinya *fraud* karena dengan arogansi dan superioritas yang dimiliki seorang CEO, membuat CEO merasa bahwa kontrol internal apapun tidak akan berlaku bagi dirinya karena status dan posisi yang dimiliki (Tessa dan Harto, 2016). Salah satu pengukuran arogansi bisa dilihat dari frekuensi kemunculan gambar CEO di dalam laporan tahunan perusahaan, apabila seorang CEO memiliki gambar yang cukup banyak dalam laporan tahunan perusahaan dinilai CEO tersebut memiliki keinginan untuk dikenal oleh masyarakat luas. Hal ini dinilai sebagai adanya sifat sombong atau arogan dalam diri CEO tersebut (Simon et al, 2017). Hal ini didukung oleh penelitian Tessa dan Harto (2016) yang menunjukkan bahwa frekuensi kemunculan gambar CEO berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting* dikarenakan banyaknya foto CEO yang terpampang dalam sebuah laporan tahunan perusahaan dapat merepresentasikan tingkat arogansi atau superioritas yang dimiliki CEO tersebut. Namun hal tersebut tidak didukung oleh penelitian Ulfah, Nuraina dan Wijaya (2017) yang menunjukkan bahwa frekuensi kemunculan gambar CEO tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Frekuensi kemunculan gambar CEO digunakan untuk mengukur *arrogance* yang termasuk dalam elemen *fraud pentagon*.

H5: Arogansi berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.